



ADAB GURU DAN MURID  
MENURUT IMAM AL-GHAZALI  
DALAM KITAB *AL-ADAB FI' AL-DIN*

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

MARISA HANNUM HARAHAP  
NIM: 1720100145

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN

2021



**ADAB GURU DAN MURID  
MENURUT IMAM AL-GHAZALI  
DALAM KITAB *AL-ADAB FI' AL-DIN***

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**MARISA HANNUM HARAHAP**  
NIM: 1720100145

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2021**



ADAB GURU DAN MURID  
MENURUT IMAM AL-GHAZALI  
DALAM KITAB *AL-ADAB FI' AL-DIN*

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

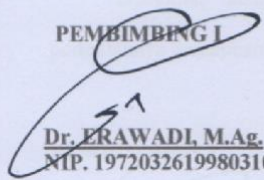
Oleh:

MARISA HANNUM HARAHAP  
NIM: 1720100145

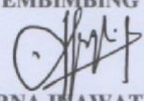


PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

  
Dr. ERAWADI, M.Ag.  
NIP. 197203261998031002

PEMBIMBING II

  
Dr. ERNA INAWATI, M. Pd.  
NIP. 197912052008012012

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN

2021

### SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
a.n. **Marisa Hannum Harahap**  
Lampiran: 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, Agustus 2021  
Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan  
di-  
Padangsidempuan

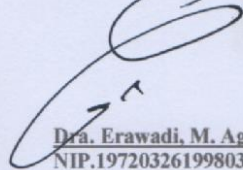
*Assalamu 'alaikumWr.Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Marisa Hannum Harahap** yang berjudul: "**Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din***", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

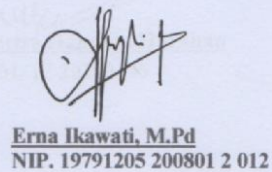
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



**Dra. Erawadi, M. Ag.**  
NIP.197203261998031002

PEMBIMBING II



**Erna Ikawati, M.Pd**  
NIP. 19791205 200801 2 012

## PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

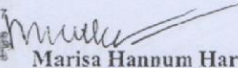
Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "**Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din***" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2021

Pembuat Pernyataan,



  
**Marisa Hannum Harahap**  
NIM. 17 20100145

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,  
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : **Marisa Hannum Harahap**  
NIM : **17 201 00145**  
Jurusan : PAI-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din***", beserta perangkat ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

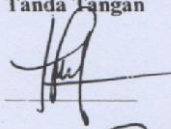
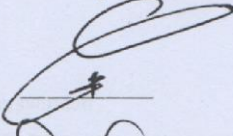
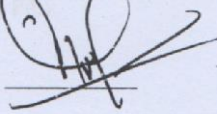
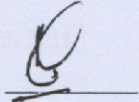
Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada tanggal : Juli 2021  
Yang menyatakan



**MARISA HANNUM HARAHAP**  
NIM. 17 20100145

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PENTILIT AGAMA ISLAM TINGKAT PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEHIMPAN  
DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : MARISA HANNUM HARAHAP  
NIM : 17 201 00145  
JUDUL SKRIPSI : ADAB GURU DAN MURID MENURUT IMAM  
AL-GHAZALI DALAM KITAB *AL-ADAB FI AL-DIN*

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Dr. Erawadi, M. Ag.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	<u>Drs. H. Samsuddin, M.Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
4.	<u>Dr. Anhar, M. A.</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 16 juli 2021  
Pukul : 13.30 WIB s/d selesai  
Hasil/Nilai : 81,25/A  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,63  
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jln. H. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang, Padangsidempuan, 22733  
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

### PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam  
Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*  
**Ditulis oleh** : Marisa Hannum Harahap  
**NIM** : 17 201 00145  
**Fakultas/Jurusan** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-1

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Padangsidempuan, Juli 2021

Dekan



**Dr. Lelya Hilda, M. Si.**

**NIP. 19720920 200003 2 002**



## ABSTRAK

Nama : Marisa Hannum Harahap  
Nim : 1720100145  
Fak/Jurusan : FTIK/ Pendidikan Agama Islam  
Judul : Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*

Dalam dunia pendidikan saat ini kurangnya memperhatikan nilai moral dan etika antara guru dan murid yang sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui adab guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *al-Adab Fi al-Din*.

Tujuan penelitian, (1) Mendeskripsikan adab guru menurut imam al-Ghazali dalam kitab *Al-Adab Fi' al-Din*, (2) Mendeskripsikan adab murid menurut imam al-Ghazali dalam kitab *al-Adab Fi' al-Din*, (3) Menemukan relevansi adab guru dan murid dalam kitab *al-Adab fi' al-Din* dikaitkan dengan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini .

Metode penelitian yang digunakan yaitu *library research* (kepuustakaan). Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepuustakaan yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Dengan menggunakan metode analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Adab guru menurut imam al-Ghazali dalam kitab *al-Adab Fi al-Din* adalah bahwasanya guru hendaknya tawadhu', tidak bersikap sombong, menjadi sosok suri tauladan, tidak berperilaku buruk, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual muridnya, menjauhkan murid dari perilaku buruk dan mendidik dengan penuh kasih sayang. (2) Adab murid menurut imam al-Ghazali dalam kitab *al-Adab Fi al-Din* adalah tawadhu', menerima pendapat guru dan tidak menyalahkannya, selalu berfikir positif, konsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung, meninggalkan perbuatan negatif, bersikap ramah, sopan terhadap guru dan sesama teman serta mengulang kembali pelajaran yang telah didapatkan di sekolah. (3) Relevansi Adab guru dan murid dalam kitab *al-Adab Fi al-Din* dikaitkan dengan proses pembelajaran saat ini adalah dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlak guru dan murid dalam proses pembelajaran khususnya dalam menghadapi masalah moral pada zaman sekarang.

Kata Kunci: *Adab Guru, Adab Murid, Imam Al-Ghazali*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Penelitian ini penulis laksanakan untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul “**Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi’ Al-Din***”.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemui kesulitan dan hambatan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Meskipun penyusunan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang memiliki banyak kekurangan penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, khususnya para dosen pembimbing demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan moral maupun spritual dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala hormat penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak atau Ibu:

1. Bapak Dr. Erawadi M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing I yang dengan ketelitian, keikhlasan dan kesabarannya meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Erna Ikawati, M. Pd Selaku Dosen Pembimbing II yang dengan ketelitian, keikhlasan dan kesabarannya meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak membentarkan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kulliah.
7. Bapak Yusri Fahmi S.Ag., M. Hum kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini
8. Ayahanda tercinta Kaslin dan Ibunda tercinta Samsuriati siregar. Yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti tanpa kenal lelah selalu

sabar dalam memberi motivasi dan mendo'akan peneliti. Terimakasih juga kepada abang, kakak dan adek sekeluarga. Pangadilan harahap, Iddam Holid harahap S. H, Yus Maulina harahap, Lusi Darmawita harahap, Romadhan harahap, Aminah Juhria siregar, Romaito siregar S. H, yang telah memberikan dukungan, arahan dan motivasi kepada peneliti.

9. Teman seperjuangan satu kos yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada peneliti Ulfa Sari hasibuan, Lili Yani harahap dan Sulistia pane.
10. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada sahabat dan rekan-rekan mahasiswa juga semua pihak yang telah memberikannya kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala arahan dan bantuan serta kasih sayang yang diterima peneliti dari berbagai pihak mendapat keberkahan dan pahala dari Allah SWT. penulis menyadari sepenuhnya masih banyak kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan penulis. Untuk itu, penulis mengharap kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga kita mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Padangsidempuan, 16 Juli 2021

Penulis

Marisa Hannum Harahap

1720100145

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
SURAT PENGESAHAN DEKAN .....	iii
SURAT KETERANGAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Masalah .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. Metodologi Penelitian .....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Sumber Data .....	11
3. Tekhnik Pengumpulan Data .....	12
4. Tekhnik Analisis Data .....	12
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	17
1. Adab Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam.....	17
a. Pengertian Adab.....	17
b. Adab Guru dalam Pendidikan Islam .....	18
c. Adab Murid dalam Pendidikan Islam .....	19
2. Gambaran Umum Kitab <i>Al-Adab Fi' Al-Din</i> Kajian Imam Al-Ghazali .....	23
BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI.....	25
A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali.....	25
B. Latar Belakang Pendidikan .....	29
C. Karya Imam Al-Ghazali.....	31
D. Pemikiran Imam Al-Ghazali.....	33

<b>BAB IV HASIL.....</b>	<b>41</b>
<b>A. Adab Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab</b> <i>Al-Adab Fi' Al-Din.....</i>	<b>41</b>
<b>B. Adab Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab</b> <i>Al-Adab Fi' Al-Din.....</i>	<b>49</b>
<b>C. Relevansi Adab Guru dan Murid dalam Kitab Al-</b> <b>Adab Fi' Al-Din dikaitkan dengan Dunia Pendidikan</b> <b>Saat Ini .....</b>	<b>57</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>62</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dengan mengulang-ulang kisah kehidupan orang-orang yang dekat dengan Allah swt. akan menyebabkan turunnya rahmat Allah swt. Pemimpin ahli tasawuf, Syaikh Junaidi Al-Baghdadi Rahmatulloh ‘alaihi, mengatakan bahwa cerita-cerita orang shaleh adalah seperti satu pasukan dari pasukan-pasukan Allah swt. yang dengannya hati para murid akan mendapatkan kekuatan.<sup>1</sup> Akhlak dan Pengetahuan yang harus ditamamkan dalam diri setiap manusia merupakan kebahagiaan yang sesungguhnya sebagaimana dikutip dari kitab *Al-Adab Fi’ Al-Din*:

Sesungguhnya akhlak yang paling utama dan yang paling tinggi, dan pekerjaan yang paling banar dan paling bagus dianya adab pada agama dan perkara yang ikut dengannya orang yang beriman dari perbuatan terhadap Tuhan sekalian alam dan akhlak sekalian nabi dan rosul sebagaimana diajarkan dalam ayat-ayat Al-Qur’an kepada kita.<sup>2</sup>

Manusia diciptakan ke dunia oleh Allah Swt. dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik disertai dengan fitrah Allah Swt., yaitu berupa pikiran dan perasaan dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia disisi Allah Swt. sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Ar-Ruum ayat: 30:

---

<sup>1</sup> Maulana Muhammad Zakariyyah Al-Kandahlawi rah.a, *Kitab Fadilah Amal* (Jakarta: Ash-Shaff, 2011), hlm. 4

<sup>2</sup> Imam Al-Ghazali, *Al-Adab Fi’ Al-Din*. 2002. hlm, 2

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Ruum: 30) <sup>1</sup>

Pada ayat di atas Allah Swt. telah menciptakan semua manusia berdasarkan fitrahnya. Dengan dibekali akal dan pikiran serta kemauan untuk belajar menjadikan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan yang hak dan yang batil, baik dan buruk dan hitam dan putihnya dunia.<sup>2</sup> Manusia sendiri memiliki dua unsur yang menjadi tujuan pendidikan yaitu unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa) ditambah dengan pendapat mengenai tasawuf yang lebih condong pada aspek rasa dari pada ke-rasionalitasan.<sup>3</sup>

Tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar dan pembelajaran, di antaranya adalah imam al-Ghazali. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam

<sup>1</sup> Tim Penerjemah Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 407.

<sup>2</sup> Anshori al-Mansyur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah* (Jakarta: Grapindo Parsada, 2000), hlm. 165

<sup>3</sup> Alfa Muhammad, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 211



Indonesia, terutama pendidikan disekolah dan di kalangan pesantren. Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka. Kitab-kitab karangan Beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Ijtihad adalah pencurahan tenaga dan fikiran untuk menemukan hukum syara', melalui salah satu dalil syar'i.<sup>4</sup>

Salah satu kitab karangan Imam al-Ghazali yang fenomenal adalah kitab *Ihya Ulumuddin*. Selain itu, kitab karangan Imam al-Ghazali yang merupakan kelanjutan dari kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah Kitab *al-Adab Fi' al-Din*. Kitab ini membahas tentang aturan-aturan mendekati Allah Swt. guna merengkuh cinta-Nya. Kitab *al-Adab Fi' al-Din* berisi tentang penjelasan mengenai adab atau budi pekerti dalam menjalani kehidupan sehari-hari guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mendapatkan Ridho-Nya. Salah satu adab yang tercantum dalam kitab *al-Adab Fi' al-Din* adalah adab seorang guru dan murid yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai moral pada perilaku anak didik (murid) maupun guru dan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya.

Dalam pendidikan Islam, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid. Adab yang ada pada diri seseorang merupakan ciri kesuksesan dan kebahagiaan. Sebaliknya, rendahnya adab merupakan ciri kehancuran dan kesengsaraannya. Kebaikan dunia dan

---

<sup>4</sup> Machfudz Anwar, *Pola Dasar Ajaran Islam* (Jakarta: Riva Bersaudara. 1985), hlm. 71.

akhirat akan direngkuh dengan adab santun yang dimiliki seseorang, begitu pula kesengsaraan dunia dan akhirat akan terjadi karena rendahnya adab.<sup>5</sup>

Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri murid yang sedang belajar. Salah satu di antara keseluruhan ciri-ciri guru yang professional adalah adanya unsur moral dan etika yang harus dimiliki guru. Bahwasanya seorang guru harus memiliki pemahaman, penghayatan dan penampilan yang menjadikan dirinya sebagai teladan bagi muridnya. Karena dalam kehidupan nyata saat ini, seringkali interaksi guru dan murid yang kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan saat ini disebabkan karena telah ditinggalkannya nilai-nilai etik spiritual yang didasarkan pada agama dan diganti dengan nilai-nilai materialistik dalam melakukan interaksi dunia pendidikan tersebut sehingga tidak menghiraukan pendidikan kesusilaan atau adab, anak berbuat baik bukan untuk mendapat kepuasan fisik, tetapi untuk mendapat kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial.<sup>6</sup>

Kasus asusila yang banyak terjadi diakibatkan karena tidak diindahkannya adab sopan santun antara guru dan murid. Kedurhakaan bermula dari hasrat, dan kezaliman bermula dari kedengkian.<sup>7</sup> Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Peserta didik memiliki kewajiban sebagai berikut: menjaga

---

<sup>5</sup> Imam Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufra* (Jakarta: Griya Ilmu, 2009), hlm. 3

<sup>6</sup> Cristiani Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 287

<sup>7</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mendulang Faidah Dari Lautan Ilmu* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1998), hlm. 189

norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”.<sup>8</sup>

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa seorang murid diwajibkan untuk menjaga norma-norma pendidikan salah satunya adalah menjaga adab terhadap guru. Karena guru tentu harus memiliki sifat asih terhadap anak didik, berperilaku bijak terhadap orang yang acuh tak acuh, berperilaku baik terhadap orang yang memiliki potensi di bawah standar (balid), meninggalkan sifat sombong tidak memberitahu ketika ditanya murid, membantu memecahkan masalah murid dan mendengarkan keluh kesah murid.<sup>9</sup> sumber ilmu pengetahuan dan sangat membantu dalam dunia pendidikan yang akan diperoleh oleh murid untuk kehidupan dimasa depannya.<sup>10</sup>

Berdasarkan alasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengkaji ulang pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab *al-Adab Fi' al-Din* mengenai adab yaitu tata cara atau sopan santun interaksi seorang guru dan murid dalam pembelajaran agar selaras dalam menjalankan hak dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Penulis akan berusaha melakukan penelitian guna memberikan pencerahan kepada dunia pendidikan, dengan judul “Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*”

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya Bab XII, ayat 3.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi' Al-Din* (Kediri, Madrasah Hidayatul Thullab, 2002), hlm. 5

<sup>10</sup> Abdullah, “Adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab bidayatul hidayah karangan imam ghazali,” 15 Agustus 2016, hlm. 10, <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/6144>.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penelitian ini dibatasi pada Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab fi' Al-Din*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adalah:

1. Bagaimana adab guru menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*?
2. Bagaimana adab murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*?
3. Bagaimana relevansi adab guru dan murid dalam kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* dikaitkan dengan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan saat ini?

## **D. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai adab guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *al-Adab Fi' al-Din*. Secara jelas tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan Adab Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi' al-Din*.
2. Mendeskripsikan adab murid menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi' al-Din*.

3. Menemukan relevansi Adab Guru dan Murid dalam Kitab *al-Adab Fi' al-Din* dikaitkan dengan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

#### **E. Batasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap pokok masalah yang dimaksud maka sebelumnya penulis menguraikan tentang batasan pengertian yang dimaksud dalam judul “Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* “ adalah sebagai berikut :

##### 1. Adab Guru

Adab guru terdiri dari dua kata yakni adab dan guru. Menurut bahasa, Adab memiliki arti kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti, akhlak. Sastra Praja menjelaskan bahwa, adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia. Sedangkan menurut istilah, adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Ketahuilah , bahwa Rasulullah Saw. senantiasa banyak merendahkan dan berdo'a sepenuh hati. Beliau selalu memohon kepada Allah Swt. agar menghias dirinya dengan adab-adab yang baik dan akhlak mulia. Didalam do'anya Rasulullah Saw. Mengatakan , “Ya Allah, baguskanlah bentukku dan akhlakku.”<sup>11</sup> Menurut Hamzah B. Uno tugas guru adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Mampu mengerjakan bahan pelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian.

---

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Muassasa Al-Kutub, 1996), hlm. 183

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 20.

- b. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran.
- c. Menguasai berbagai cara belajar yang efektif.
- d. Memiliki sifat yang positif terhadap tugas dan profesinya.
- e. Terampil dalam membuat peraga.
- f. Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran.
- g. Memahami siswa dan karakteristik peserta didik.
- h. Terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar.
- i. Terampil dalam mengelola kelas.

Jadi, adab guru adalah suatu aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama Islam, yang digunakan seorang guru dalam menjalankan tanggung jawab kedua setelah orangtua dalam hal mengajar, mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi individu yang berkualitas untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian bisa membangkitkan dan memelihara motivasi murid dalam belajar.<sup>13</sup>

## 2. Adab Murid

Adab menurut bahasa adalah kebudayaan, sopan santun. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani ra. menyatakan:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ  
الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya:“Adab artinya menerapkan segala yang terpuji, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia.”

Sedangkan murid bisa juga disebut dengan peserta didik. Murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 166

menjalankan kegiatan pendidikan. Sorang murid yang semakin dewasa, menunjukkan fungsi-fungsi fisik yang semakin matang.<sup>14</sup>

### 3. Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya Imam al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul- Islam. Lahir pada tahun 450 H di Atthusyi dan wafat tahun 505 H, dalam usia 55 tahun. Beliau adalah seorang kutub tasawuf, pejuang spiritual dan tokoh pendidikan serta tokoh dakwah kepada Allah Swt.<sup>15</sup>

### 4. Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*

Kitab *al-Adab Fi' al-Din* yaitu suatu kitab yang berisi tentang penjelasan adab dalam agama kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini dikarang oleh Imam al-Ghazali, beliau dilahirkan di Atthusyi pada tahun 450 H. Kitab yang berisi sebanyak 54 halaman dan berisi sebanyak 11 bab ini sangat ringkas dan mudah dipelajari. Kitab ini sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan akhlak manusia untuk mencapai ketinggian sebagai hamba-Nya khususnya bagi guru dan murid yaitu dengan mengetahui dan mengamalkan penjelasan mengenai adab dalam dalam kitab ini.

---

<sup>14</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta DidiK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 14

<sup>15</sup> Imam Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan; Imam Al-Ghazali: The Alchemy of Happiness; Kimia-i Sa'adat*, 2016, hlm. 168.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas bagi pembaca. Terdapat 2 manfaat yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis, Dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang studi analisis tentang Adab Guru dan Murid dalam kitab *al-Adab Fi al-Din* serta aplikasinya dalam pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis, keberfungsian secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan masyarakat.
  - a. Bagi peneliti: Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan khususnya dalam beradab yang baik bagi seorang guru dan murid.
  - b. Bagi masyarakat dan dunia pendidikan: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Islam khususnya yang berkaitan dalam membangun karakter baik anak bangsa.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), juga bisa disebut dengan istilah studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan



sumber-sumber lain.<sup>16</sup> Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian dan penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer yaitu data yang diambil dari sumber utamanya, yaitu dari Kitab *al-Adab Fi' al-Din* karya Imam al-Ghazali.<sup>17</sup>

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku atau tulisan-tulisan lainnya yang mempunyai pembahasan yang erat hubungannya dengan sumber primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya lain dari Imam Al-Ghazali seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali diterjemahkan oleh Moh Zuhri (Asy Syifa': Semarang), kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Imam Al-Ghazali diterjemahkan Al-faqih abul Laits dan As-Samarqandi (Pustaka Amani: Jakarta) kitab *Minhajul*

---

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi' Al-Din* (Kediri, Madrasah Hidayatul Thullab, 2002).

*Abidin* karya Imam Al-Ghazali diterjemahkan Moh Syamsi Hasan (Amelia: Surabaya) kitab *Al-Munqidz min Ad-Dhalal* karya Imam Al-Ghazali (Kairo: *Al-Mathba'ah Al-Islamiyah*).

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian skripsi ini dengan mengutamakan data primer.<sup>18</sup> Adapun data pendukung tersebut merupakan kajian dari pemikiran Imam al-Ghazali tentang sejarah pendidikannya dan juga konsep pemikirannya tentang pendidikan khususnya mengenai adab seorang guru dan murid dalam pembelajaran.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Analisis isi adalah tehnik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual.<sup>19</sup> Metode *content analysis* digunakan untuk memperoleh keterangan dari sisi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau didokumentasikan, baik dalam bentuk artikel, jurnal, buku, maupun karya-karya Imam al-Ghazali.

---

<sup>18</sup> Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka obor Indonesia, 2007), hlm. 10.

<sup>19</sup> Nina setyaningsih, *pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi* (Jakarta: Selemba Humanika, 2008), hlm. 86.

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi Kitab *al-Adab Fi' al-Din* yang mengandung penjelasan mengenai adab seorang guru dan murid dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah deskriptif, yaitu menguraikan teks-teks dalam Kitab *al-Adab Fi' al-Din* yang berhubungan dengan adab seorang guru dan murid.
- b. Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks dalam Kitab *al-Adab Fi' al-Din* yang berhubungan dengan adab seorang guru dan murid.
- c. Langkah analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari Kitab *al-Adab Fi' al-Din* yang berhubungan dengan adab seorang guru dan murid.
- d. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari Kitab *al-Adab Fi' al-Din* yang berhubungan dengan adab seorang guru dan murid.

## **H. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hampir sama dan dari

pengarang yang sama dengan judul penelitian ini, yaitu tokoh “Imam al-Ghazali”.

Diantara hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- 1) Skripsi Muhammad Iqbal, (Nim: 113100024) tahun 2015. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang menerangkan kepribadian Guru dengan judul: “Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali”. Kesimpulan dari skripsi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali antara lain: Keteladana seorang guru dan karakter seorang guru. Persamaan dengan yang saya teliti adalah sama-sama mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali sedangkan perbedaannya saya lebih berfokus pada Adab Guru dan Murid menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al-Adab Fi’ Al-Din.<sup>20</sup>
- 2) Skripsi dari Siti Arpah (NIM: 103100198) tahun 2014. IAIN Padangsidempuan yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (Study Ihya’ Ulumuddin)”. Dalam kitab tersebut mengenai pendapat al-Ghazali terhadap konsep yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dikaji yaitu Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al-Adab Fi’ Al-Din.<sup>21</sup>
- 3) Skripsi Akbar Tanjung (NIM: 113100004) tahun 2015. IAIN Padangsidempuan yang berjudul “ Pembentukan Kepribadian Anak Didik Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*”. Kesimpulan skripsi

---

<sup>20</sup> Muhammad Iqbal, “Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali”, *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2015).

<sup>21</sup> Siti Arpah, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (Study Ihya’ Ulumuddin)”. *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014).

tersebut mengenai kepribadian seorang anak didik menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *ayyuh al-walad*. Persamaannya dengan penelitian yang buat adalah membahas tentang pemikiran imam Al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*.<sup>22</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahka pembahasan ini maka penulis memberikan sistematika pembahasan ini dengan penjelasan secara garis besar yaitu sebagai berikut:

Bab I: Latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan masalah, Batasan istilah, Kegunaan penelitian, Metode penelitian, penelitian relevan dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian teoritis menjelaskan tentang adab guru dan murid dalam islam dan dalam kitab Al-Adab fi' al-din.

Bab III: Biografi imam al-ghazali menjelaskan tentang riwayat hidup Imam Al-Ghazali, latar belakang Imam Al-Ghazali, karya-karya Imam Al-Ghazali.

---

<sup>22</sup> Akbar Tanjung, "Pembentukan Kepribadian Anak Didik Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Al-Walad", *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2015).

Bab IV: Hasil, Adab guru menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*, Adab murid menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Adab Fi' Al-din*, Relevansi adab guru dan murid dalam kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* dikaitkan dengan dunia pendidikan saat ini.

Bab V: Kesimpulan, Saran

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### 1. Adab Guru Dan Murid Dalam Islam

##### a. Pengertian Adab

Adab adalah satu istilah bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etiket, dan pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Selama dua abad pertama setelah kemunculan Islam istilah adab membawa implikasi makna etika dan sosial. Kata dasar Adab mempunyai arti sesuatu yang mentakjubkan atau persiapan atau pesta. Adab dalam pengertian ini sama dengan kata Latin urbanitas, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti masyarakat kota. Dengan demikian, adab sesuatu berarti sikap yang baik dari sesuatu tersebut. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan.<sup>1</sup>

Adab adalah seperti sebuah bangunan yang kokoh dan menghimpuni berbagai perangkat-perangkat atau asesoris-asesoris yang mendukungnya, seperti:

1. Penyempurnaan manusia secara berperingkat (al-Tarbiyyah).
2. Pengajaran dan pembelajaran (al-ta'lim wa' ta'allum).

---

<sup>1</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan, Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 59

3. Disiplin diri (riyadah al-nafs), yang merangkumi jasad, ruh dan akal.

4. Proses pensucian dan pemurnian akhlak (tahdhīb al-akhlāq).

Sedangkan akhlak adalah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.<sup>2</sup>

Adab dan kebiasaan-kebiasaan Islam itu berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, perbuatan-perbuatan dan perkataan Nabi serta perintahnya yang tidak langsung. Oleh karena itu, akhlak Islam itu jelas berdasarkan pada wahyu Allah SWT. Adab merupakan pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin diri seseorang seharusnya ikut serta secara positif dan rela memainkan peranannya sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu.<sup>3</sup>

Kata adab dapat disimpulkan sebagai upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan mempraktikkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin.

#### **b. Adab Guru Dalam Pendidikan Islam**

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Kata teacher yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat dua tutor yang

---

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 2.

<sup>3</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003), hlm. 129



berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al-alim (jamaknya ulama) atau al-mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Profesi Guru", definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.<sup>4</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya<sup>5</sup>.

"Seorang ahli ilmu (guru) hendaknya senantiasa belajar atau mendalami ilmu serta mengamalkannya. Selain itu, menjaga kewibawaan dan menjauhkan diri dan meninggalkan dari berbagai hal yang menjerumuskan kepada sikap takabbur termasuk kewajiban seorang ahli ilmu. Ahli ilmu tentu harus memiliki sifat asih terhadap anak didik, berperilaku bijak terhadap orang yang acuh tak acuh, berperilaku baik terhadap orang yang memiliki potensi dibawah standar

---

<sup>4</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

(balid), meninggalkan sifat sombong tidak memberitahu ketika ditanya murid, membantu menyelesaikan masalah murid dan mendengarkan keluhan anak didik.”

Jadi, tugas dan adab seorang guru tidak hanya mengajar dengan memberikan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mendidik anak didik. Seorang pendidik juga hendaklah bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya berbedabeda terutama pada peserta didik yang memiliki IQ rendah, dan membina dengan penuh kasih sayang sampai tingkat yang maksimal. Dalam hal praktek atau tindakan mengajar, hendaknya diperhatikan prinsip belajar yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar siswa seoptimal mungkin.<sup>6</sup>

### c. Adab Murid dalam Pendidikan Islam

Imam al-Ghazali menyebut murid dengan sebutan kata muta'allim. Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di dunia ini. Di samping itu dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78, dijelaskan :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ



<sup>6</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 207

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S an-Nahl:78).<sup>7</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Imam Al-Ghazali menyebutkan sifat terpenting yang harus dimiliki seorang Muta'allim adalah bersifat tawadhu' (rendah hati). Ketika bertemu dengan guru, murid hendaklah membiasakan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada gurunya.

Murid yang baik menurut imam Al-Ghazali antara lain:

1. Harus berjiwa bersih
2. Seorang murid juga harus menjauhkan dari persoalan-persoalan duniawi, karena keterkaitan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu.
3. Seorang murid yang baik hendaknya bersikap rendah hati.
4. Khusus terhadap murid yang baru hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang berlawanan.
5. Hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib.
6. Mempelajari ilmu secara bertahap.
7. Seorang murid hendaknya mempelajari disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya.

---

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia, Pasar Senen), hlm. 275

8. Seorang murid hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya.

Karenanya, Islam juga memiliki perhatian pada masa-masa pertumbuhan manusia sejak ia kecil, remaja, dewasa dan pada saatnya memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya. Menurut banyak kalangan masa anak-anak merupakan fase yang berpotensi untuk menerima norma-norma dan secara efektif mempraktekkan pengetahuan-pengetahuannya secara sederhana. Dalam pendapat yang berbeda, sebagaimana dikutip oleh Sri Harini, al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya.<sup>8</sup>

Murid mengucapkan salam terlebih dahulu kepada gurunya, tidak banyak berbicara, bersikap rendah hati ketika berdiri di hadapan guru dan tidak mengadu domba perilaku temannya kepada gurunya. Ketika proses pembelajaran berlangsung, murid tidak boleh bertanya kepadanya temannya, berbicara dengan tutur kata yang baik kepada gurunya, tidak bersikap buruk apabila berbeda pendapat dengan guru dan tidak menarik pakaian yang dikenakan gurunya. Apabila bertanya sesuatu kepada guru, janganlah bertanya ketika di jalan dan ketika bertanya janganlah dengan sikap yang malas.

Di dalam kegiatan belajar-mengajar seorang murid harus bersungguh-sungguh dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat. Pada waktu guru memberikan pelajaran hendaknya seorang murid memperhatikan dengan saksama, tidak boleh bergurau atau berbicara dengan teman lainnya. Seorang murid tidak

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Terj. Zeid Husein Al-Amin ( Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 145.

boleh membuat seorang guru marah dengan sikap murid yang tidak sopan terhadapnya. Namun, apabila guru memperingatkan atas suatu kesalahan yang telah diketahui sebelumnya, maka murid tidak perlu terlebih dahulu menampakkan bahwa dia sudah tahu kesalahannya tapi dia mengabaikannya. Langsung saja berterimakasih atas nasihat guru dan perhatiannya. Apabila berbicara dengan guru hendaknya berbicara dengan tutur kata yang baik serta tidak boleh menarik pakaian yang dikenakan gurunya. Ketika ingin menanyakan sesuatu hal, jangan bertanya kepada guru ketika sedang berada di jalan, melainkan menemui guru dengan mendatangi majlis keberadannya. Dan apabila guru sedang melakukan suatu hal, murid hendaknya menunggu sampai guru selesai dalam pekerjaannya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap kometmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.<sup>9</sup>

## **2. Gambaran Umum Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* kajian Imam Al-Ghazali**

Diantara karya Imam al-Ghazali salah satunya adalah *al-Adab Fi al-Din* yang merupakan sumber primer dan kajian utama dari penelitian ini yang secara umum akan digambarkan tentang isi kitab *al-Adab Fi al-Din* dengan tanpa mengurangi isi yang terkandung di dalamnya. Kitab *al-Adab Fi al-Din* merupakan kitab yang mempunyai karakter tersendiri, yang membahas tentang kaidah-kaidah mendekati Allah Swt dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 44.

Kitab *al-Adab Fi' al-Din* ini adalah karangan Imam Abu Khamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang diterbitkan satu edisi dengan kumpulan Risalah al-Ghazali (*majmu'ul rasa'il*) yang terbit di Kairo tahun 1328H/ 1910M, dari halaman 63- 94. Kitab *al-Adab Fi' al-Din* selain juga kitab al-Qowaid al-Asyrah dan Kimiya al-Sa'adah ini sejatinya merupakan kelanjutan dari kitab *al-Munqidz Min a- Dhalaal dan Ihya' Ulumuddin* karya dari Imam al-Ghazali khususnya yang membahas mengenai dunia tarekat. Kitab *al-Adab Fi' al-Din* dimulai dengan basmallah yang menjadi pembukaan dari bagian pertama yaitu muqaddimah dan sebuah pengantar yang menjelaskan sedikit mengenai isi kitab ini. Secara garis besar penulisan kitab *al-Adab Fi' al-Din* terbagi menjadi beberapa bab yang menjelaskan tentang adab dalam agama.

## **BAB III**

### **BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI**

#### **A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali**

Nama lengkap al-Ghazali adalah Muhamad bin Muhamad bin Muhamad bin Ahmad Atthusyi. Kunyahnya adalah Abu Hamid, Laqobnya adalah Hujjatul Islam. Lahir pada tahun 450 H. Atthusy adalah tanah kelahirannya, merupakan kota di tanah Khurasan daerah yang masih dalam kekuasaan Negara Baghdad ibu kota Iraq, berjarak 10 Parsakh dari kota Naisabur. Wafatnyapun di negeri kelahiran tersebut, pada tahun 505 Hijriyah.<sup>1</sup>

Imam al-Ghazali lahir dari keluarga yang cukup sederhana, bahkan bisa dikatakan miskin. Ayah Imam al-Ghazali bernama Muhamad adalah orang sholeh yang selalu menjaga hati dan tangannya dari kemaksiatan, pekerjaannya penenun kain Woll dan menjualnya di toko miliknya yang berada di kota Atthusyi. Ayah al-Ghazali juga memiliki kecenderungan hidup sufistik, ia adalah seorang tipe pecinta ilmu, sehingga di samping menekuni pekerjaannya, selesai berdagang ayahnya seringkali mengunjungi majlis- majlis pengajian dan mendengarkan sesuatu yang diajarkan oleh ulama ahli Fiqih dan ahli nasihat serta berusaha mengamati dan mengamalkan perilaku para Ulama dan menyenangi ulama', ia

---

<sup>1</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali* (BPFE : Yogyakarta, 1984), hlm. 1

berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahli agama serta memberi nasehat pada umat.<sup>1</sup>

Seperinggal Al-Juwayni, AlGhazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana disinilah beliau berjumpa dengan Nizam al-Mulk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh Wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Pengembaraan Al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwayni hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Nisabur ini, Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, dan filsafat.<sup>2</sup>

Sosok Al-Ghazali mempunyai keistemewaan yang luar biasa, ia seorang ulama, ahli pikir yang dalam ilmunya dan pengarang yang *produktif*. Pemaparannya disajikannya sangat kuat, sehingga setiap ilmu yang ditulisnya dapat dijadikan *hujjah*. Karya tulisnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Buah tangannya ini tidak sedikit dialih bahasakan orang ke dalam berbagai bahasa.

Berikut ini adalah sejumlah nasihat Imam al-Ghazali mengenai keutamaan pikiran yang bebas, sebagaimana disarikan Yusuf al- Qardhawi dalam bukunya, Al-Imam al-Ghazali *baina Madihihi wa Naqidihi*. Tiga hal ini dapat menjadi keteladanan bagi kehidupan kita dimasa sekarang ini sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)* (Arruzz : Yogyakarta, 2003), hlm. 50

<sup>2</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi KlasikKontemporer)* (Islamika : Yogyakarta, 2004), hlm. 36



1. Bersikap Objektif, Menurut Yusuf al-Qardhawi, al-Ghazali menyerukan orang-orang agar meneliti suatu pendapat, bukan orang yang mengutarakan pendapat itu. Pesannya sebagai berikut, Janganlah mengetahui kebenaran lewat tokoh. Akan tetapi, ketahuilah kebenaran. Niscaya, (engkau) akan tahu siapa pemilik kebenaran itu. Maknanya, jangan sampai kesukaan subjektif kita kepada seseorang membuat kita tidak adil dalam menilai perkataannya. Bila yang diucapkannya adalah suatu kebenaran, akuilah itu. Begitu pula sebaliknya. Tidak perlu terlalu fanatik pada seseorang atau suatu kelompok.
2. Hikmah Keraguan, Sikap taklid juga ditentang Imam al-Ghazali. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, sang Hujjatul Islam pernah berkata, Orang yang tidak pernah ragu berarti tidak pernah meneliti. Metode al-Ghazali dalam mentransmisikan ilmunya meruangkan diskusi yang terbuka.
3. Konsisten, Telah disinggung sebelumnya mengenai kepakaran Imam al-Ghazali dalam bidang ilmu logika (mantiq). Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, sang Hujjatul Islam amat menaruh perhatian untuk menyusun tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai pendapat dengan dalil-dalil yang ada. Konsistensi itu diterapkannya antara lain saat menghadapi kaum pendukung aliran kebatinan. Beberapa karya al-Ghazali terkait hal itu adalah *Mi'yarul Ilimi* (Tolak Ukur Ilmu), *Al-Qisthasul Mustaqim* (Timbangan Adil), dan *Mizanul 'Amal* (Timbangan Amal).<sup>3</sup>

Pada tahun 488 H (1095 M) al-Ghazali dilanda keragu-raguan, skeptis, terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, teologi, dan filsafat), kegunaan

---

<sup>3</sup> Hasan Risqa. <https://www.republika.co.id/berita/q59q15430/tiga-teladan-imam-al-ghazali>. Kamis 06 Feb 2020 14:10 WIB.

pekerjaannya, dan karya-karya yang telah ia hasilkan, sehingga ia menderita penyakit selama dua bulan, dan sulit diobati. Karena itu, al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah Nizhamiyah. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus. Selama kira-kira dua tahun al-Ghazali di kota ini, ia melakukan uzlah, riyadhah, dan mujahadah. Kemudian ia pindah ke bait al-maqdis, Palestina untuk melaksanakan ibadah serupa, setelah ia tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah.<sup>4</sup>

Abu Hamid pada masa kecemerlangan intelektualnya merasa prihatin dan resah terhadap kondisi umat Islam waktu itu. Keresahannya terutama disebabkan oleh merajalelanya pemikiran yang berorientasi kuat pada Hellenisme, yaitu suatu paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah. Kelompok yang suka mengembangkan rasio ini juga dilapisi beberapa filsuf muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Jadi di sini dapat dijelaskan, bahwa kelahiran al-Ghazali sebagaimana dijelaskan di atas adalah bersamaan dengan makin menghangatnya perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda bersamaan dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran berbagai karakteristik yang khas.

Kondisi di atas adalah latar belakang al-Ghazali untuk secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, karena terdorong oleh gejala

---

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *al-Munqidz min ad-Dhalal* (Kairo: Al-Mathba'ah al-Islamiyah, 1977), hlm. 21-22

berkecamuknya pemikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah. Ada tiga aliran/mazhab yang berkembang pada masa itu, yakni aliran yang sangat yakin akan keunggulan akal yaitu aliran kalam, filsafat, dan tasawuf rasional. Sedangkan aliran lain, yang gandrung terhadap hal-hal yang bersifat immaterial dan material cenderung menggunakan panca indera, kebanyakan adalah aliran *Bathiniyyah*.

Kemudian kelompok Bathiniyah dan Dzahiriyah merupakan penyimpangan makna *zuhd*, yang secara gamblang melakukan kultus individu terhadap para tokoh Bathiniyah. Mereka sangat menghormati syehnya. Hal inilah yang dimaknai sebagai percaya atas hal yang material yang bisa diinterpretasi dengan dasar kerja panca indra.<sup>5</sup>

Akhlak merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapatkan perhatian, pengkajian, dan penelitian oleh al-Ghazali. Hal itu dikarenakan berkaitan erat dengan perilaku manusia. Ia berusaha untuk mengarahkan manusia menjadi berakhlak dan bermoral.

## **B. Latar Belakang Pendidikan**

Dari mempelajari beberapa filsafat, baik Yunani maupun dari pendapat-pendapat filosof Islam, Imam Al-Ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyerang argumen filosof Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan. Di antaranya, Al-Ghazali menyerang dalil Aristoteles tentang azalnya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), hlm.114.

perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Imam Al-Ghazali mendapat gelar kehormatan Hujjatul Islam atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum bathiniyyah dan kaum filosof. Sosok Al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Dia seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang produktif. Menurut imam Al-Ghazali manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.<sup>6</sup>

Al-Ghazali dengan tuntas membaca karya-karya filsafat dan aliran-alirannya serta tentang *ta'limiyah* sehingga lahir beberapa karya mengenai tema tersebut yang bukan hanya bercorak deskriptif tapi juga argumentative. Semua ilmu yang telah dipelajarinya tidak ada yang memuaskan kegelisahan intelektual dan spiritualnya. Menurutnya, tinggal satu jalan yang belum dilaluinya secara serius-intensif dan praktis (pengalaman langsung), yaitu tasawuf. Maka ia membaca beberapa literature tasawuf, melalui tulisan para sufi dan lain-lain.

Ibnu kalikhan dalam kitabnya Wafaqathul A'yan menceritakan mengenai Abu Ishaq bahwa beliau diminta untuk memberi pelajaran oleh Wazir Nizamul Mulk. Tetapi sewaktu mahasiswa sudah berkumpul untuk mendegarkan kuliahnya, beliau tidak muncul. Kemudian disusul namun tidak bertemu. Karena itu diganti oleh Ibnu Shabaqh. Beberapa waktu berlalu as-Syairazi diketahui mengajar dimesjidnya murid-muridnya datang menemui beliau dan menyatakan ketidak sepatannya terhadap sikap gurunya yang menolak permintaan Wazir Sultan. Dan mereka mendesak jika beliau menolak tawaran sebagai gurunya

---

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 28.

itu. beliau mulai mengajar menggantikan Ibnu Shabbagh sesudah kurang lebih 20 hari mengajar. Adapun sebab-sebab mengapa mahasiswa pengikut beliau itu mendesak “karena madrasah Nizamiyah mereka kehilangan berbagai fasilitas, padahal Wazir itu kemurahannya terhadap mahasiswa dan ulama amat besar.”<sup>7</sup>

### C. Karya Imam Al-Ghazali

Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam:

1. *Maqfashid Al-Falisifah* (tujuan-tujuan para filosof), karangan pertama yang berisi masalah-masalah filsafat.
2. *Tahfifut Al-Faldsifah* (kekacauan pikiran para filosof)
3. *Ibya 'Ulum Ad-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijfiz dan Thus yang berisi panduan antara fiqih, tasawuf dan filsafat.
4. *Al-Munqidz Min Ad-Dialfil* (penyelamat dari kesatuan), merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
5. *Al-Malirif Al 'Aqliyyah* (pengetahuan yang rasional).
6. *Misykat Al-Anwar* (lampu yang bersinar banyak), pembahasan akhlak tashawuf.

---

<sup>7</sup> Syarafuddin Khattab, *At-Tarbiyah fil Ushuril Wustha*, (Mesir 1997), mathba'ah, hlm.30

7. *Minhaj Al- 'Abidin* (mengabdikan diri pada Tuhan).beriman kepada Allah semua ibadahnya dan amalannya hanya untuk Tuhan ,karena itu cara untuk mendekatkan dirinya dengan Sang Khalik.
8. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* (moderasi dalam akidah).mengikuti ajaran dalam agama dan kepercayaan mereka.
9. *Ayyuha Al-Walad* (wahai anak) mengajarkan tentang akhlak seorang anak dalam akidah Islam.
10. *Al-Mustasyfa* (yang terpilih).orang yang terpilih dalam organisasi dalam Islam.
11. *Iljam Al- 'Aw-wam 'an `al kalam* : tentang perkataan Tuhan kepada manusia.
12. *Mizan Al 'Amal* (timbangan amal) tentang akhlak amal seseorang.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tasawuf mengandung dua bagian penting, Pertama mengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mu'amalah dan bagian Kedua mengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mukasyafah. Ilmu tasawuf yang mengandung dua bagian ilmu ini secara jelas diuraikan dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*.<sup>9</sup>

Menurut Al-Ghazali perjalanan tasawuf itu pada hakikatnya adalah pembersihan diri dan pembersihan hati terus menerus hingga mampu mencapai musyahadah. Oleh karena itulah, maka Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pelatihan jiwa, penempaan moral atau akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun disisi Tuhan yang Maha Esa.

---

<sup>8</sup> Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*,(Nuansa : Bandung, 2004), hlm. 135

<sup>9</sup> Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi*, (Karya Utama : Surabaya, 2007), hlm. 183

Selanjutnya dikatakan bahwa suatu perbuatan baik kalau perbuatan itu sesuai dengan maksud pembuat, dan disebut buruk kalau tidak sesuai dengan tujuan pembuatan. Yang dimaksud tujuan di sini adalah akhirat yang hanya diketahui dengan wahyu yang diturunkan. Oleh karena itu, perbuatan buruk hanya diketahui melalui wahyu. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk."<sup>10</sup>

#### **D. Pemikiran Imam Al-Ghazali**

##### 1. Filsafat

###### a. Epistemology

Pada mulanya al-Ghazali beranggapan bahwa pengetahuan itu adalah hal-hal yang dapat ditangkap oleh panca indra. Tetapi, kemudian ternyata baginya bahwa panca indera juga berdusta. Seumpama bayangan rumah, kelihatannya tak bergerak, padahal terbukti kemudian bayangan itu berpindah tempat. Demikian pula bintang-bintang di langit, kelihatannya kecil tetapi perhitungan menyatakan bahwa bintang-bintang itu lebih besar dari pada bumi.<sup>11</sup>

Karena tidak percaya kepada panca indera, al-Ghazali kemudian meletakkan kepercayaannya kepada akal. Tetapi, akal juga tidak dapat dipercaya sewaktu

---

<sup>10</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Bulan Bintang ; Jakarta, 1989), hlm, 124.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 35

bermimpi, demikian menurut al-Ghazali, orang melihat hal-hal yang kebenarannya betul-betul namun setelah bangun ia sadar bahwa apa yang ia lihat sebetulnya tidaklah benar.

Menurut al-Ghazali, lapangan filsafat ada enam, yaitu matematika, logika, fisika, politik, etika dan metafisika. Hubungan lapangan-lapangan filsafat tersebut dengan agama tidaklah sama, ada yang tidak berlawanan, tetapi ada pula yang bertentangan. al-Ghazali berpendapat bahwa agama tidak melarang ataupun memerintahkan mempelajari matematika karena ilmu ini adalah hasil pembuktian pemikiran yang tidak bisa diingkari sesudah dipahami dan diketahui.

#### b. Metafisika

Lain halnya dengan lapangan metafisika (ketuhanan) al-Ghazali memberikan reaksi terhadap Neo-Platonisme Islam, menurutnya banyak sekali terdapat kesalahan filsuf, karena mereka tidak teliti seperti halnya dalam lapangan logika dan matematika. Menurut al-Ghazali ilmu Tuhan adalah suatu tambahan ataupun pertalian dengan zat, artinya lain dari zat, kalau terjadi perubahan pada tambahan atau sifat tambahan tersebut, zat Tuhan tetap dalam keadaannya, seumpama kalau ada orang berdiri di sebelah kanan kita lalu berpindah ke sebelah kiri kita, sebenarnya orang itulah yang berubah bukan kita.

#### c. Moral

Dalam karya-karya awal al-Ghazali, persoalan akhlak belum menjadi masalah pokok. Hanya dalam satu karya masanya, *mizan al-'amal*, akhlak merupakan pemikiran utama. Kebanyakan karya-karya akhirnya, bersifat etis moralitas



yang menjamin kebahagiaan yang sempurna. Adapun teori etika yang dikembangkannya bersifat religius dan sufi. Hal itu terlihat dengan jelas penamaan al-Ghazali terhadap ilmu ini pada karya-karya akhirnya, setelah dia menjadi sufi, tidak lagi mempergunakan ungkapan *'ilm akhlaq*, tetapi dengan ilmu jalan akhirat atau jalan yang dilalui oleh para nabi dan leluhur shaleh. Ia juga menamakannya dengan *'ilm al-mu'amalah*.

#### d. Jiwa

Manusia menurut Al-Ghazali diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa, yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spritual rabbani yang sangat halus (*lathifa rabbaniyah ruhaniyyah*), istilah-istilah yang digunakannya untuk itu adalah *qalb*, *ruh*, *nafs* dan *aql*. Jiwa bagi al-Ghazali adalah suatu zat (*jauhar*) dan bukan suatu keadaan atau aksiden (*'ardh*) sehingga ia ada pada dirinya sendiri. Jasadlah yang adanya bergantung pada jiwa, dan bukan sebaliknya. Jiwa berada di alam spritual, sedangkan jasad di alam materi. Jiwa bagi al-Ghazali, berasal sama dengan malaikat. Asal dan sifatnya ilahiyyah. Ia tidak *pre-eksisten*, tidak berawal dengan waktu, seperti menurut plato, dan filsuf lainnya. Tapi jiwa pribadi diciptakan Allah di alam, pada saat benih manusia memasuki rahim, dan jiwa lalu dihubungkan dengan jasad. Setelah, kematian jasad musnah, akan tetapi jiwa tetap hidup tidak terpengaruh dengan kematian tersebut kecuali kehilangan wadahnya.

## 2. Tasawuf

Imam al-Ghazali pernah menggunakan teori filsafat dalam mencari

kebenaran agama, tetapi ia merasa bahwa teori tersebut tidak dapat menjamin kebenaran yang diharapkan. Imam al-Ghazali mendeklarasikan kelemahan akal untuk membahas bidang metafisika, sebab tidak ada lagi ruang untuk berfilosofisasi ataupun melakukan penelitian rasional dalam masalah-masalah yang telah ditetapkan secara final oleh wahyu. Dari situlah ia mengalihkan perhatiannya kepada ilmu tasawuf.<sup>12</sup>

Dan ternyata ilmu tersebut menarik perhatiannya, karena diakuinya bahwa ilmu tersebut bukan semata-mata pendidikan, tetapi hati turut menentukannya. Ada suatu hal yang sangat menarik beliau terhadap tasawuf, karena di dalamnya terdapat latihan-latihan jiwa untuk mempertinggi sifat-sifat yang terpuji dan menahan dorongan nafsu serta meninggalkan sifat-sifat tercela, sehingga sanubari seseorang menjadi bersih.<sup>13</sup>

### 3. Pendidikan

Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat memperhatikan bidang pendidikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikanlah yang banyak membentuk corak kehidupan suatu bangsa. Menurut Al-tibawi, pemikiran pendidikan al-Ghazali ini paling baik, sistematis, dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh yang lain-lain. Hal ini disebabkan al-Ghazali adalah seorang guru besar juga sekaligus pemikir besar. Pemikiran pendidikan al-Ghazali telah mendominasi atmosfer pemikiran pendidikan selama berabad-abad semenjak kematiannya.

---

<sup>12</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 151.

<sup>13</sup> Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hlm. 33.

Secara singkat, pokok-pokok pemikiran pendidikan al-Ghazali bisa diklasifikasikan kedalam tiga hal. *Pertama*, penjelasan tentang keutamaan ilmu. *Kedua*, penggolongan ilmu pengetahuan dan yang *ketiga*, kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru dan anak didik.

Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan al-Ghazali ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika seorang guru, dan etika seorang murid sebagai berikut ini:

#### 1. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawufnya memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan akhirat dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat.

#### 2. Kurikulum

Kurikulum disini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Konsep kurikulum yang ditawarkan oleh al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan al-Ghazali ilmu terbagi kepada tiga bagian yaitu:

a. Ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu

yang tidak ada manfaatnya, baik didunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan.

- b. Ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya.
- c. Ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit dan tercela jika dipelajari secara mendalam. Karena dengan mempelajarinya secara mendalam ilmu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan seperti ilmu filsafat.

### 3. Metode dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya tulisnya yang bermacam-macam tentang pendidikan. Akan tetapi, al-Ghazali menetapkan metode khusus pengajaran agama bagi anak-anak. adapun dalam hal yang berkaitan dengan metode mengajar secara umum hanya dikemukakan prinsip-prinsip tertentu dalam langkah-langkah khusus yang seyogyanya diikuti oleh seorang guru dalam menunaikan tugas mengajar. Pada dasarnya ia banyak menemukan dasar-dasar pendidikan.

### 4. Materi Pendidikan

Adapun mengenai materi pendidikan al-Ghazali berpendapat bahwa al-Qur'an beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, al-Ghazali membagi ilmu pada dua macam, yaitu: *pertama, ilmu syar'iyah* yaitu

semua ilmu yang dari para nabi. *Kedua*, ;*ilmu ghairi syar'iyah* yaitu ilmu yang berasal dari hasil ijtihad ulama atau intelektual muslim. Sementara bila dilihat dari sifatnya, ilmu pengetahuan terbagi kepada dua, yaitu: ilmu terpuji dan ilmu tercela. Menurut al-Ghazali ilmu pengetahuan yang terpuji wajib dipelajari dan dicari. Sementara ilmu yang tercela wajib dihindari oleh setiap peserta didik.

#### 5. Peserta Didik

Dalam belajar peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*.
- b. Mengurangi kecenderungan kepada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- d. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ukhrawi maupun duniawi.
- e. Belajar dengan bertahap ataupun berjenjang dengan memulai dari pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit.
- f. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- g. Mengenal ilmu-ilmu yang ilmiah atas ilmu-ilmu pengetahuan yang

telah dipelajarinya.

- h. Memprioritaskan ilmu duniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

## BAB IV

### HASIL

#### A. Adab Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya.

Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>1</sup>

*Al-'Alim* (jamaknya *ulama*) atau *al-Mu'allim*, yaitu orang yang mengetahui tentang ilmu. Dalam dunia pendidikan, seorang guru bertugas untuk menumbuh-kembangkan potensi murid dengan cara menanamkan pengetahuan (aspek kognitif), membimbing dan memelihara dengan cara memberi teladan perilaku (aspek afektif), dan mengatur atau melatih dengan cara memberi ketrampilan (aspek psikomotorik) agar murid bertambah dan berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya.<sup>2</sup>

Imam Al-ghazali Menjelaskan adab Guru dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* sebagai berikut:

##### 1. Adab ahli ilmu (*Adabu Al-A'lim*)

لزوم العلم والعمل بالعلم ودوام الوقار ومنع التكبر وترك الدعاء  
به والرفق بلمتعلم والتأني بالمعجرف أى العجرفة جفوة فى  
الكلام وخرق فى العمل والمتعجرف المتكبر و إصلاح المسألة  
للبليد وترك الأنفة أى عدم المكابرة من اعترافه بجهل بعض

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

<sup>2</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Vol 3 No 3. 2020), hlm.21.

الأمور من قول لا أدري وتكون همته عند السؤال خلاصة من  
السائل لإخلاصة السائل وترك التكلف وإسماع الحجة والقبول  
لها وإن كانت من الخصم<sup>3</sup>

Artinya: Terus-menerus belajar ilmu dan mengamalkan dengan ilmu selain itu menjaga kewibawaan dan mencegah dari sifat takabbur dan meninggalkan sifat takabbur dan penuh kasih sayang kepada murid dan lemah lembut dengan bersuara pelan artinya halus pada ucapan dan berperilaku baik terhadap orang yang acuh tak acuh dan menyelesaikan masalah dan meninggalkan merasa bisa artinya tidak merasa besar dari pada merasa paling tahu dari ketikda tahuannya dari suatu perkara dari ucapan saya tidak tahu dan adalah semangat seorang guru ketika ada pertanyaan adalah meringkas dari pertanyaan bagi keikhlasan dan meninggalkan memberatkan murid dan mau mendengarkan alasan dan menerima alasan murid sekalipun itu dari musuhnya.

Adab guru dapat di simpulkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*:

1. Mendalami ilmu serta mengamalkannya
2. Menjaga kewibawaan dan meninggalkan sifat takabbur
3. Memiliki sifat asih kepada murid
4. Berperilaku bijak terhadap orang yang acuh tak acuh
5. Berperilaku baik
6. Meninggalkan sifat sombong

---

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi' Al-Din* (Kediri, Madrasah Hidayatul Thullab, 2002), hlm. 3-4



## 7. Membantu menyelesaikan masalah murid

Jadi, tugas seorang guru tidak hanya mengajar dengan membagikan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mendidik anak didik. Dalam membangun jiwa dan watak anak didik, hendaklah seorang pendidik mempunyai karakter yang baik. Menjaga kewibawaan dalam berperilaku, akan menjadikan sosok guru dihormati anak didik terlebih masyarakat sekitar. Seorang pendidik juga hendaklah bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ -nya berbeda- beda terutama pada peserta didik yang memiliki IQ rendah, dan membimbing dengan penuh kasih sayang hingga tingkat yang optimal. Seorang pendidik hendaknya mendengarkan permasalahan serta membantu mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami anak didiknya. Dan jangan sombong dengan mengatakan tidak tahu jika ditanya oleh anak didik.

## 2. Adab Mengajarkan Al-Qur'an (*Adabu Al-Muqri*)

يجلس جلسة الخشية واستماع الأمر وإنصات الفهم وانتظار  
الرحمة والإصغاء إلى المتشابه وإشارة الوقف وتعريف الإبتداء  
وبيان الهمزة وتعليم العدد وتجويد الحرف وفاءدة الخاتم أى  
بيان فاءدة وثواب ختم القرآن الكريم والرفق بالبادى والسؤال  
عن المتعلم ذا غاب والحث له إذا حضر وترك الحديث أى عدم  
المجادلة ويبدأ بالمتلقن يلقنه ما يصلى به لنفسه أو احتاج إلى أن  
يؤم غيره<sup>4</sup>

Artinya: Duduk oleh guru akan duduk seorang yang merasa takut dan mendengarkan (melaksanakan) perintah (Al-Qur'an) dan merenungi paham yang ada dalam Al-Qur'an dan mengharap rahmat dan

---

<sup>4</sup> Al-Ghazali, Al-Adab Fi' Al-Din. Hlm. 4

mendengarkan ayat yang serupa dan mengetahui isyarat waqof dan mengetahui tempat memulai dan keterangan hamjah dan mengetahui bilang-bilangan dan mengetahui tajwid huruf dan mengetahui menghotomkan Al-Qur'an artinya keterangan keutamaan Al-Qur'an dan pahala menghotomkan Al-Qur'an yang mulia dan membaca pelan dengan permulaan dan bertanya dari guru apabila guru tidak hadir apabila guru hadir dan meninggalkan berbicara artinya tidak berbantah-bantah dan memulai dengan tuntunan guru yang menuntun murid akan yang disampaikan guru kepada yang umum oleh guru selainnya.

Guru mengaji hendaknya memberikan kasih sayang kepada muridnya, terutama untuk para pemula. Memberikan perhatian kepada anak didik berupa menanyakan kabar muridnya, mengabsen yang tidakm hadir dan memberikan dorongan kepada peserta didik akan menumbuhkan, semangat belajar mereka. Guru hendaknya menjauhkan diri dari perilaku mengobrol, dan hendaknya bisa memberikan tuntunan yang bermanfaat bagi muridnya khususnya menjelaskan tatacara sholat sendiri maupun berjama'ah. Adapun adab membaca al-Qur'an diantaranya adalah:<sup>5</sup>

- 1) Membaca al-Qur'an hendaknya dengan niat beribadah yang ikhlas karena Allah Swt untuk mencari ridho Allah.
- 2) Disunatkan membaca al-Qur'an dalam keadaan suci, bersih, dan tempat yang sunyi, menghadap kiblat, senantiasa menjaga waktu terbaik untuk membaca al-Qur'an seperti malam hari.

---

<sup>5</sup> Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm. 128.

- 3) Memulai bacaan dengan membaca ta'awwuz dan di sunahkan memperbanyak bacaan baik ketika pagi, siang, sore dan malam.
  - 4) Harus memelihara hukum bacaan, sebagaimana yang ditetapkan dalam ilmu tajwid. Membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an sehingga seluruh huruf-hurufnya jelas dan menyentuh ke dalam hati.
  - 5) Hendaknya ditempat-tempat yang paling utama, seperti mesjid dan musholla.
  - 6) Disunatkan sujud ketika membaca ayat sajadah.
  - 7) Disunatkan untuk selalu berkumpul membaca dan mempelajari al-Qur'an makna dan kandungannya.
  - 8) Membacanya dengan memasukkan perasaan, menampakkan kekhusyuan di dalam membacanya, serta menghayati makna kandungannya untuk mencapai maksud al-Qur'an, harus di baca secara murattal yakni dengan bacaan pelan, tenang menurut kaedah ilmu Qiraat.
3. Adab Mendidik Anak Kecil (*Adabu Mua'llimu As-Syibyan*)

يبدأ بصلاح نفسه فإن أعينهم إليه ناظرة وآذانهم إليه مصغية  
 فما استحسنه فهو عندهم الحسن وما استقبحه فهو عندهم  
 القبيح ويلزم الصمت في جلسته والشزر في نظره ويكون معظم  
 تأديبه بالرهبة ولا يكثر الضرب والتعذيب ولا يحدثهم فيجترعوا  
 عليه ولا يدعهم يتحدثون فينبسطون بين يديه ولا يمازح بين  
 أيديهم أحدا! ويتتره عما يعطونه ويتورع عما بين يديه يطر  
 حونه ويمنعهم من التحريش أي منا كفة بعضهم البعض كي لا  
 يؤديها إلى الفوض ويكفهم من التفتيش ويقبح عندهم الغيبة  
 ويوحش عندهم الكب والنميمة ولا يسألهم عن أمر ينوبهم  
 فيثقلوه ولا يكثر الطلب من أهلهم فيملوه ويعلمهم الطهارة  
 والصلاة ويعرفهم بما يحلقهم من النجاسة<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Al-Ghazali. *Al-Adab Fi' Al-Din*. Hlm. 5

Artinya: Memulai oleh guru dengan memperbaiki dirinya maka sesungguhnya pandangan murid kepada guru selalu melihat dan pandangan mereka kepada guru selalu waspada maka guru yang membaguskan pandangannya maka disisi murid adalah bagus. Dan bermula perkara yang membuat buruk guru disisi murid adalah buruk dan menepati ia akan diam pada ruangnya dan menjaga guru pandangannya dan mengajarkan tentang adab (tata keramah) dan guru tidak memperbanyak akan memukul dan menghukum dan tidak saling berbicara dengan murid maka akan malas murid untuk belajarnya dan guru tidak membiarkan murid ribut maka pembelajaran menjadi santai dan guru tidak suka bercanda di hadapan murid seorang pun. Guru menerima pemberian murid dan memelihara kewibawaan dihadapan murid. Guru mencegah murid membuat rusuh artinya saling balas omongan diantara mereka sehingga suasana menjadi rebut. Guru mencegah mereka dari pada sifat-sifat mencela, gibah, sifat berbohong dan adu domba. Murid tidak boleh meminta menggantikan guru mereka dan tidak memberatkan murid akan materi yang sulit dipahami murid oleh guru supaya tidak membosankan. Guru juga hendaknya mengajari murid tata cara bersuci dan shalat dan mengajarkan tentang tata cara perkara membersihkan dari najis.

Adab mendidik anak kecil dapat disimpulkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *AL-Adab Fi' Al-Din*:

1. Menjadi contoh suri tauladan
2. Bersifat tenang saat bersama anak kecil
3. Tidak sering bergurau
4. Memelihara kewibawaan dihadapan anak kecil
5. Tidak memukul saat menghukum anak kecil
6. Mencegah menganiaya antar sesama
7. Tidak member materi yang melampaui kemampuan mereka

Dalam menghadapi anak kecil, pendidik hendaklah menjaga sikap kewibawaannya sehingga dapat disukai anak -anak. Jika memberikan hukuman kepada anak didik, hendaklah tidak dengan memukul. Meskipun hukuman yang diberikan kepada anak didik adalah berupa pencegahan dan peringatan guru demi perbaikan diri anak didik hendaknya disampaikan dengan tutur kata yang baik. Dengan perlakuan yang sopan dan lemah lembut, murid akan lebih termotivasi untuk meminta maaf.

#### 4. Adab Ceramah (*Adabu Al-Waidzu*)

ترك التكبر ودوام الحياء من سيده وإظهار الفاقة إلى خالقه  
 وشهوة المنفعة لمستمعه والإزراء على نفسه لمعرفة عيبه  
 والنظر إلى المستمعين إليه بعين السلامة وحسن الظن بهم  
 بباطن الديانة والإيثار منهم طلباً للصيانة والرفق بالتأديب  
 والعطف على المبتدئ واعتقاد فعل مايقول لينفع الناس بما  
 يقول<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi' Al-Din*, hlm.7

Artinya: meninggalkan sifat takabbur dan bersifat malu kepada Allah menyatakan kefakiran kepada Allah. Dan bersemangat dalam memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dan sifat rendah diri dan menuturkan segala kekurangannya, memandang guru akan orang yang mendengarkannya dengan pandangan yang damai (berharap selamat), berbaik sangka kepada guru dalam hati, memberikan materi secara bertahap dari pada pembelajaran, penuh kasih sayang dengan mengajari tata keramah, lembut kepada orang yang baru mulai belajar dan guru yakin akan yang diajarkannya memberikan manfaat.

Adab ceramah dapat disimpulkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab

*Al-Adab Fi' Al-Din:*

1. Menjauhi sifat sombong
2. Rendah hati
3. Mengadukan kekurangan kepada sang kholiq
4. Bersemangat dalam berceramah
5. Bersikap rendah diri
6. Memandang para pendengar dengan pandangan damai
7. Berprasangka baik
8. Lapang dada

Memberikan ceramah merupakan tugas seorang guru dalam menyampaikan suatu materi kepada anak didiknya. Pendidik dalam memaparkan uraian atau keterangan kepada anak didik hendaklah tidak menyombongkan diri sendiri dan menuturkan segala kekurangan yang

dimilikinya. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang memiliki sikap tawadhu' didasari oleh keimanan akan kebesaran Allah Swt, maka pendidik hendaklah selalu bersikap rendah hati, memasrahkan semua kekurangan yang dimilikinya kepada sang Kholiq. Menghormati kepada guru yang lebih tua dan berprasangka baik dengan para pendengar yang datang. Berdakwah merupakan salah satu aktivitas yang mulia. Dakwah mengajak keluarga, sahabat karib, tetangga, atau orang yang tak dikenal untuk tetap konsisten terhadap jalan kebaikan.<sup>8</sup>

#### **B. Adab Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi'Al-din***

Memberikan ceramah merupakan tugas seorang guru dalam menyampaikan suatu materi kepada anak didiknya. Pendidik dalam memaparkan uraian atau keterangan kepada anak didik hendaklah tidak menyombongkan diri sendiri dan menuturkan segala kekurangan yang dimilikinya. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang memiliki sikap tawadhu' didasari oleh keimanan akan kebesaran Allah Swt, maka pendidik hendaklah selalu bersikap rendah hati, memasrahkan semua kekurangan yang dimilikinya kepada sang Kholiq. Menghormati kepada guru yang lebih tua dan berprasangka baik dengan para pendengar yang datang.

Adab murid terhadap guru yaitu mendahului memberi salam, tidak banyak berbicara di depan guru, berdiri ketika guru berdiri, tidak mengatakan kepada

---

<sup>8</sup>Agung Sasangko, [https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara\\_/19/01/16/plfnzo313-adabadab-seputar-dakwah](https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara_/19/01/16/plfnzo313-adabadab-seputar-dakwah). Rabu 16 Jan 2019 23:47 WIB.

guru, 'Pendapat fulan berbeda dengan pendapat Anda', tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya ketika guru di dalam majelis, tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru, tidak menunjukkan secara terang-terangan karena perbedaan pendapat dengan guru, tidak menarik pakaian guru ketika berdiri, tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah, tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah. Sebagaimana adab murid dijelaskan oleh imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-adab Fi' Al-Din*:

1. Adab Murid dengan Guru (*Adabu Al-Mutaa'llim Ma'a Al-A'lim*)

يبدؤه بالسلام ويقل بين يديه الكلام ويقوم له إذا قام ولا يقول  
 له: قال فلان خلاف ما قلت ولا يسأل جلسه في مجلسه ولا  
 يبتسم عند مخاطبته ولا يشير عليه بخلاف رأيه ولا  
 يأخذ بثوبها إذا قام ولا يستفهمه عن مسألة في طريقه حتى يبلغ  
 إلى مترله ولا يكثر عليه عند مله<sup>9</sup>

Artinya: Memulai akan guru dengan mengucapkan salam dan menyedikitkan didepan guru akan kata-kata dan berdiri murid bagi guru apabila berdiri guru dan tidak berkata murid bagi guru akan berkata telah berkata sipulan menyalahi yang dikatakan guru ketika proses pembelajaran, murid harus bertutur kata yang baik kepada guru, murid tidak boleh menyalahi pendapat pendapat guru, tidak boleh memegang baju guru apabila guru sedang berdiri, murid tidak boleh meminta pendapat dari satu soal kepada guru ketika diperjalanan sehingga sampai guru ketempat tinggalnya dan tidak membanyakkkan murid dengan bermalas-malasan.

---

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi' Al-Din*, hlm. 4



Adab murid dengan guru dapat disimpulkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* :

1. Murid mengucapkan salam terlebih dahulu kepada gurunya
2. Tidak banyak berbicara
3. Bersikap rendah hati ketika berdiri dihadapan guru
4. Tidak mengadu domba perilaku temannya kepada gurunya
5. Saat guru menjelaskan murid tidak boleh bertanya kepada temannya
6. Berbicara dengan tutur kata yang baik kepada gurunya

Apabila berbicara dengan guru hendaknya berbicara dengan tutur kata yang baik serta tidak boleh menarik pakaian yang dikenakan gurunya tetaplah beretika baik kepada guru. Ketika ingin menanyakan sesuatu hal, jangan bertanya kepada guru ketika sedang berada di jalan, melainkan menemui guru dengan mendatangi majlis keberadannya.

## 2. Adab Belajar Hadist (*Adabu Tholabu Al-Hadist*)

يكتب المشهور ولا يكتب الغريب ولا يكتب المناكير ويكتب عن الثقات ولا يغلبه شهرة الحديث على قرينه ولا يشغله طلبه عن مروءته وصلاته يجتنب الغيبة وينصت للسمع ويلزم الصمت بين يدي محدثه ويكثر التلفت عند إصلاح نسخته ولا يقول سمعت وهو ما سمع ولا ينشره لطلب العلو فيكتب من غير ثقة ويلزم أهل المعرفة بالحديث من أهل الدين ولا يكتب عن لا يعرف الحديث من الصالحين<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Al-Dab Fi' Al-Din*, hlm. 6-7

Artinya: Menulis murid akan hadist mashur dan tidak boleh murid menulis hadist-hadist yang jarang dan tidak boleh menulis hadist-hadist yang mungkar (hadist yang ditolak) dan menulis murid dari yang terpercaya, tidak terpengaruh murid akan kemashuran hadist karena temannya dan tidak menyibukkan murid belajar sehingga tinggal shalatnya. Menjauhi murid akan gibah dan diam murid karena mendengarkan guru dan diam didepan guru hadistnya dan membanyakkan melihat disisi membaguskan tulisan hadistnya. Dan tidak boleh berkata murid akan perkataaan (telah mendengar olehku) ketika meneliti tulisan. Dan tidak mencari gelar guru akan terkenal akan ketenaran maka menulis olehnya dari selain yang terpercaya akan ahli ilmu dengan ilmu hadist dari pada ilmu agama dan tidak menulis murid dari pada tidak mengetahui akan hadist dari orang-orang yang sholeh.

Adab belajar hadist dapat disimpulkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din*:

1. Mencatat hal-hal yang penting
2. Mencatat hal-hal dari periwayat yang adil
3. Tidak membanggakan diri
4. Tidak meninggalkan ibadah
5. Memperhatikan apa yang didengar
6. Tidak menggosip
7. Diam ketika dihadapan orang yang bercerita
8. Tidak mencatat dari golongan orang yang tidak sholih

Tatakrama yang harus diperhatikan murid dalam mencari hadits atau mengaji adalah dengan belajar kepada guru atau *masyayikh* yang terpercaya. Terpercaya dalam arti beliau adalah orang yang adil, tidak pernah berbohong dan terkenal baik di kalangan banyak orang. Dalam mencari guru yang terpercaya, murid bisa menanyakan kepada para ahli agama dan yang lebih utama adalah meminta petunjuk Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan dalam menimba ilmu, murid juga akan mencontoh budi pekerti atau tatakrama sang guru.

Al-Ghazali berpesan bahwa ketika murid mencari hadits atau mengaji hendaknya tidak hanya mendengarkan satu pelajaran saja, tetapi mencatat hal-hal yang sekiranya penting agar bisa dipelajari kembali di esok hari. Karena dengan mencatat hal-hal penting tersebut murid tidak merasa cukup dengan ilmu yang sedikit ia dapatkan selagi masih ada kesempatan dapat mendapatkan ilmu yang lebih banyak lagi. Sebab, menunda untuk memperoleh ilmu merupakan bencana dan karena ilmu yang akan didapat murid pada masa yang akan datang tidak sama dengan ilmu yang dia dapat sekarang.

### 3. Adab Menulis (*Adabu Al-Katibu*)

حسن الخط وجودة البرى وإعراب اللفظ ومعرفة الحساب وسداد  
الرأى وحسن اللباس وطيب الرائحة والمعرفة بأخبار المتقدمين  
من الوزراء المتصرفين و التخوف من الصادات والعلم بأمر  
الخراج والمسامحة والخبرة فى السدادات وترك الا نخرام أى  
الظلم والحمقوالنتره عن الحرام واستعمال المروءه وحسن  
العشرة والتحفظ عن الذلة وترك الرفث فى المجالس ونفى  
المداعبة والمحادثه والمدارة للحاشية<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Al-Dab Fi' Al-Din*, hlm. 7

Artinya: Bermula adab menulis adalah memperbaiki tulisannya dan memperbagus akan ujung penanya dan menulis akan baris tulisannya dan mengetahui akan ilmu hitung-hitungan dan mempertajam akan pandangan dan memperbagus ia akan pakaiannya dan mewangikan akan bajunya (memakai parfum) dan mengetahui akan khobar ulama terdahulu daripada pandangan ulama-ulama sorof dan takut akan terkenal dihadapan manusia dan mengetahui letak bumi (geografi) dan murah hati dan memudahkan pada jalan yang benar dan meninggalkan ia akan menganiaya (mendzolimi) dan perbuatan dosa dan mengamalkan menjaga martabat dan memperbagus guru akan sifat-sifat yang buruk dan meninggalkan daripada perkataan buruk pada majlis dan akrab dengan sesame teman.

Adab menulis dapat disimpulkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab

*Al-Adab Fi'Al-Din:*

1. Memperindah tulisan
2. Meruncingkan ujung pena
3. Berpikir positif
4. Berpakaian rapi serta berbau harum
5. Bertindak setelah mendapatkan perintah
6. Takut akan adanya tuntutan
7. Mematuhi topic pembahasan
8. Bersikap lapang dada
9. Bersikap lapang dada
10. Cermat dandidak berperilaku buruk

11. Meninggalkan hal haram
12. Santun dalam bergaul
13. Tidak berbicara buruk dalam majelis
14. Akrab dengan sesame teman

Keharusan murid apabila hendak belajar atau mengaji adalah dengan membersihkan hatinya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih dan terhindar dari fikiran negatif. Dalam melaksanakan niat menuntut ilmu dikarenakan mencari ridho Allah Swt hendaknya murid juga memperhatikan pakaian yang dikenannya. Diharapkan berpakaian yang bersih terhindar dari najis serta memakai wangi-wangian. Dalam menulis materi yang disampaikan guru, hendaknya murid mempersiapkan dengan meruncingkan pena serta menulis dengan tulisan yang rapi dan indah.

#### 4. Adab Mendengar (*Adabu Al-Mustami 'u*)

إظهار الخشوع ودوام الخضوع وسلامة الصدر وحسن الظن  
واعتماد القول ودوام السكوت وقلة التقلب وجمع الهم وترك  
التهمة<sup>12</sup>

Artinya: menyatakan murid akan khusuk dan menepati murid akan sifat khusuk (rendah diri) dan membersihkan murid akan baik hati dan meyakini ucapan guru dan menepati murid akan diam (tidak rebut) dan menyedikitkan murid akan berpindah-pindah dan mengumpulkan murid akan semangat dan meninggalkan murid akan berangan-angan.

---

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Al-Dab Fi' Al-Din*, hlm. 8

Adab mendengar dapat disimpulkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-din*:

1. Khusu'
2. Rendah hati
3. Lapang dada
4. Berprasangka baik
5. Tidak berpindah-pindah
6. Tidak berprasangka buruk

Al-Ghazali berpesan dalam kitab *al-Adab Fi al-Din* bahwasanya murid hendaknya bersikap khusyu', tenang dalam mendengarkan penjelasan dari gurunya. Selalu bersikap rendah hati, menghormati guru agar mendapatkan ridho Allah Swt serta ridho guru dalam menuntut ilmu. Dalam belajar, murid hendaknya istiqomah dalam satu tempat, tidak berpindah-pindah karena akan menghilangkan konsentrasi dalam mendengarkan materi. Hendaknya murid menjauhkan diri dari berprasangka buruk terhadap sesama maupun kepada guru, dan meyakini bahwa yang disampaikan gurunya adalah benar.

### **C. Relevansi Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab *Al-Adab Fi' Al-Din* Dikaitkan Dengan Proses Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan Saat Ini**

Pada zaman sekarang tantangan globalisasi yang semakin tersebar luas dalam segala aspek kehidupan. Tantangan globalisasi bukan saja menjadi penyebab runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa, melainkan akan menghambat generasi penerus bangsa dengan kepemimpinan yang berakhlak. Seperti yang kita ketahui, pendidikan di Indonesia sedikit banyaknya masih bersifat intelektualitas dan materialistik. Dengan mementingkan pendidikan intelektual dan kepentingan pribadi sehingga tidak menghiraukan pendidikan-pendidikan yang lain, terutama pendidikan adab, moral dan kesusilaan.

Pendidikan di era globalisasi ini menjadi salah satu kunci untuk mencetak generasi yang baik. Tantangan pendidikan di era keterbukaan sistem informasi dan komunikasi menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pendidikan, baik yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah. Setiap proses pendidikan adalah untuk melahirkan sumber daya manusia yang cerdas, berakhlak dll, serta mampu bersaing di era global saat ini. Kita perlu sadari, kebangkitan sebuah peradaban sangatlah ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya.

Berdasarkan data *International Center for Research on Women (ICRW)*, pada 2015 setidaknya sebanyak 84% peserta didik di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, tentu data tersebut berkembang dari beberapa tahun terakhir ini. Tidak hanya itu, 75% siswa mengaku pernah

melakukan aksi kekerasan di lingkungan sekolah. Fakta lain mengungkapkan, pelaku kekerasan tidak hanya dilakukan oleh murid, tetapi oknum guru atau petugas sekolah. Data yang sama mengungkapkan 45% murid laki-laki di Indonesia mengaku pernah menerima tindak kekerasan dari guru maupun petugas sekolah. Adapun, 22% siswa perempuan menyebutkan pernah mengalami hal serupa. Krisis moralitas terjadi dalam segala lini, belum lagi dengan data-data terbaru yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang kekerasan seksual yang menunjukkan begitu hancurnya adab dan moralitas siswa dan guru.<sup>13</sup>

Dalam proses belajar mengajar, seringkali terjadi diantara guru dan murid interaksi yang tidak harmonis sehingga mengakibatkan terhambatnya dalam mencapai tujuan belajar. Seringkali guru menganggap tugas menjadi guru hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran kemudian pulang, dan murid menganggap sekolah hanya tempat menjalankan rutinitas berangkat pagi dan pulang sore hari. Ketika di dalam kelas, guru hanya memberikan perhatian kepada muridnya ketika ada yang tidur, membuat keributan di kelas dan tidak memperhatikan pelajaran. Hal tersebut mengakibatkan murid hanya mengetahui cara mencari perhatian terhadap lingkungannya adalah dengan cara yang buruk, bukan seperti pujian dan motivasi yang disampaikan gurunya. Dengan demikian, seringkali murid dapat berbuat kenakalan di lingkungan sekitarnya.

---

<sup>13</sup> Muhamhmad Akbar. <https://www.simpulrakyat.co.id/2019/07/krisis-adab-guru-dan-murid-di-era-globalisasi.html>



Tujuan pendidikan mengalami pergeseran yang dulunya tujuan bersekolah agar mendapatkan ilmu bermanfaat untuk dipergunakan teladan hidup sedangkan sekarang, belajar hanyalah untuk mendapatkan nilai sekolah yang tinggi. Tujuan lembaga pendidikan dahulu memiliki komitmen kuat dalam mengajarkan sopan santun, moral, saling mengalah dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Sedangkan lembaga pendidikan yang ada saat ini, memiliki orientasi bagaimana meningkatkan kecerdasan, prestasi, dan ketrampilan menghadapi persaingan.

Pemikiran al-Ghazali berusaha membuat dasar bangunan masyarakat moral religius melalui pembinaan moral dengan membiasakan penanaman nilai dan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar. Sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar dengan ikhlas, tawadhu', bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mengetahui karakteristik kemampuan anak didiknya, mampu menggali kemampuan yang dimiliki siswa, dapat bekerja sama dengan siswa dalam memecahkan masalah, mencegah murid tidak berbuat menyimpang, dan guru menjadi tipe ideal untuk dijadikan teladan anak didiknya.

Kondisi seperti di atas sebenarnya sudah lama tergambar pada masa lalu, hal semacam ini pula yang melatarbelakangi terciptanya karangan kitab *al-Adab Fi al-Din*. Pendidikan saat ini yang mengalami krisis etika dan moral serta keagamaan harus dikuatkan kembali tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak didik dan guru serta membentuk etika religius sesuai ajaran agama yang benar.

Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa, seorang guru adalah seorang yang disertai menghilangkan akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik agar para pelajar itu mudah menuju jalan ke akhirat.<sup>14</sup> Lebih lanjut tentang murid, disamping ia memiliki fitrah yang harus dikembangkan, murid juga memiliki tugas dan kewajiban demi menunjang keberhasilan dan kesuksesannya. Dalam hal ini al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid harus membersihkan diri.

Dalam konteks mengajar, sifat tawadhu' dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan murid. Tawadhu' dalam arti tidak pernah sombong, apalagi menyombongkan diri. Sifat sombong dapat menyebabkan para murid menjauhi guru, mereka akan menolak ilmu darinya. Jika seorang murid dekat dengan gurunya, maka ia akan mampu menyerap ilmu dengan baik. Dengan bersikap tawadhu' dalam mengajar, guru akan lebih dekat dengan murid, kenyamanan dalam belajar mengajar akan dirasakan diantara guru dan murid.

Dalam hal ini Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid harus membersihkan diri, bersungguh-sungguh dalam belajar, mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, bersikap tawadhu' (rendah hati), tidak sombong atas ilmunya, tidak menentang serta memberatkan pendidik, tertib dalam menuntut ilmu, tidak menyakiti hati guru dan teman lainnya. Murid harus membersihkan hatinya kembali agar mendapatkan pancaran ilmu dengan mudah dari Allah Swt, berniat

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 101.

sungguh-sungguh hanya semata-mata mencari ridho dan beribadah kepada Allah Swt. Senantiasa menanamkan sifat jujur dalam menuntut ilmu supaya dipermudah urusannya. Karena menurut Al-Ghazali tujuan, pendidikan mendekatkan diri kepada Allah Swt. maka belajar termasuk ibadah. Seorang murid harus bersih jiwanya, bersikap rendah hati dan mempelajari ilmu secara bertahap.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari data-data beserta analisa sebagaimana yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adab Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *al-Adab Fi al-Din* Kitab *al-Adab Fi al-Din* yaitu guru dan murid harus memiliki sifat tawadhu', mengedepankan sikap tidak sombong dan menyombongkan diri, guru juga harus menjadi sosok yang patut diikuti dan diteladani, guru harus memiliki motivasi yang tinggi dalam pengajaran, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual muridnya, mampu menggali potensi murid dan penuh kasih sayang.
2. Adab Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al-Adab Fi' Al-Din. Murid harus memiliki sikap rendah hati dalam menuntut ilmu mencari pancaran ilmu dari Allah Swt dengan cara menghormati guru, menerima pendapat guru dan tidak menyalahkannya, selalu berfikir positif akan ilmu yang guru berikan, konsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung, meninggalkan perbuatan yang buruk dengan teman lainnya, dan mengulang kembali pelajaran yang telah didapatkan di sekolah.

3. Relevansi Adab Guru dan Murid dalam Kitab *al-Adab Fi al-Din* dikaitkan dengan konteks pendidikan saat ini. Melihat kondisi riil yang ada sekarang ini, seperti maraknya tawuran pelajar, konsumsi dan pengedaran narkoba yang merajalela, dan pergaulan bebas, membuat peran pendidikan khususnya sekolah dipertanyakan. Hal ini berarti pendidikan belum mampu membentuk manusia ideal yang dapat diandalkan masyarakat dan sekolahlah yang bertanggungjawab penuh terhadap berbagai permasalahan yang menyelimuti generasi bangsa dan masyarakat. Pemikiran al-Ghazali berusaha membuat dasar bangunan masyarakat moral religius melalui pembinaan moral dengan membiasakan penanaman nilai dan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar. Sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar dengan ikhlas, tawadhu', bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mengetahui karakteristik kemampuan anak didiknya, mampu menggali kemampuan yang dimiliki siswa, dapat bekerja sama dengan siswa dalam memecahkan masalah, mencegah murid tidak berbuat meyimpang, dan guru menjadi contoh untuk dijadikan teladan murid. Tentang murid, disamping ia memiliki fitrah yang harus dikembangkan, murid juga memiliki tugas dan kewajiban demi menunjang keberhasilan dan kesuksesannya. Dalam hal ini al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid harus membersihkan diri, bersungguh-sungguh dalam belajar.

## **B. Saran**

Setelah penulis menyimpulkan dari data yang telah diperoleh, selanjutnya penulis akan memberikan beberapa saran yang menurut penulis sangat perlu untuk peningkatan kualitas mutu pendidikan dan proses pendidikannya. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Adab guru dan murid sebagaimana yang telah dijelaskan Imam al-Ghazali sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat semakin berkembangnya zaman, mental dan moralitas manusia semakin menurun khususnya para anak bangsa sebagai penerus bangsa bahkan nilai-nilai keagamaan semakin luntur diterpa arus globalisasi.
2. Penelitian ini disarankan untuk kepentingan teoretis maupun praksis bagi pengembangan pendidikan Islam umumnya dan belajar mengajar pada prakteknya, pengkajian secara kritis terhadap konsep-konsep yang berasal dari ulama-ulama tradisional penting untuk terus dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "Adab murid terhadap guru dalam perspektif kitab bidayatul hidayah karangan imam ghazali," 15 Agustus 2016, hlm. 10, <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/6144>.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Gama Media, 2002.
- A Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, BPFE : Yogyakarta, 1984.
- Ahmad. <https://www.simpulrakyat.co.id/2019/07/krisis-adab-guru-dan-murid-di-era-globalisasi.html>
- Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2003.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: *Muassasa Al-Kutub*, 1996.
- Al-Ghazali, *Al-Adab Fi' Al-Din*, Kediri, Madrasah Hidayatul Thullab, 2002.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Terj. Zeid Husein Al-Amin. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Al-Ghazali, *al-Munqidz min ad-Dhalal*, Kairo: Al-Mathba'ah al-Islamiyah, 1977.
- Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*, Nuansa : Bandung, 2004
- Al-Mansyur Anshori, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, Jakarta: Grapindo Parsada, 2000.
- Anwar Machfudz, *Pola Dasar Ajaran Islam*, Jakarta: Riva Bersaudara. 1985.
- An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur'an*, Mantung: Maktabah Ibnu Abbas, 2014.
- Arpah Siti, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (Study Ihya' Ulumuddin)". *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014).
- Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi, Karya Utama* : Surabaya, 2007.
- Bahri Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Badaruddin Kemas, *Filsafat Pendidikan Kemas, Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Basyir Damanhuri, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Daudy Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang ; Jakarta, 1989.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia, Pasar Senen.
- Hari Soetjningsih Cristiani, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Iqbal Muhammad, "Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali", *Skripsi* Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Iqbal Muhammad, *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mendulang Faidah Dari Lautan Ilmu*, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1998.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Imam Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Jakarta: Griya Ilmu, 2009.
- Imam Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan; Imam Al-Ghazali: The Alchemy of Happiness; Kimia-i Sa'adat*, 2016.
- Khattab Syarafuddin, *At-Tarbiyah fil Ushuril Wustha*, mesir 1997.
- Maulana Muhammad Zakariyyah Al-Kandahlawi rah.a, *Kitab Fadilah Amal* Jakarta: Ash-Shaff, 2011.
- Muhammad Alfa, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 101.



- Hasan Maimunah, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Hajjaj Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Rijal Syamsul, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam Upaya Meneguhkan Keimanan*, Arruzz : Yogyakarta, 2003.
- Risqa Hasan. <https://www.republika.co.id/berita/q59q15430/tiga-teladan-imam-al-ghazali>. Kamis 06 Feb 2020 14:10 WIB.
- Sasangko Agung, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/01/16/plfnzo313-adabadab-seputar-dakwah>. Rabu 16 Jan 2019 23:47 WIB.
- Santana Septiana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pustaka obor Indonesia, 2007.
- setyaningsih Nina, *pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi*, Jakarta: Selemba Humanika, 2008.
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi KlasikKontemporer*, Islamika : Yogyakarta, 2004.
- Tanjung Akbar, "Pembentukan Kepribadian Anak Didik Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Al-Walad", *Skripsi*. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Tim Penerjemah Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Al-Hanan, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Bab XII, ayat 3.
- Yasin A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* , Vol 3 No 3. 2020.
- Zed Mestika, *Metode penelitian kepustakaan* , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Pribadi**

1. Nama :Marisa Hannum Harahap
2. Nim :1720100145
3. Tempat/ Tanggal Lahir :Ujung Gading, 22 November 1997
4. No. Hp :0812-6925-2591
5. Jenis Kelamin :Perempuan
6. Jumlah Bersaudara :5 Bersaudara
7. Alamat :Ujung Gading Kecamatan Sihapas Barumun  
Kabupaten Padang Lawas

### **B. Identitas Orang Tua**

1. Nama Ayah :Kaslin
2. Pekerjaan :Petani
3. Nama Ibu :Samsuriati siregar
4. Pekerjaan :Petani
8. Alamat : Ujung Gading Kecamatan Sihapas Barumun  
Kabupaten Padang Lawas

### **C. Riwayat Pendidikan**

1. Tahun 2012, Tamat Sekolah Dasar Negeri 1450 Padang Hasior
2. Tahun 2015, Tamat Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesentren Syekh Ahmad Daud
3. Tahun 2017, Tamat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud
4. Tahun 2017, Masuk Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

150/In.14/E.5a/PP.00.9/2020

29-september-2020

Nomor  
Lamp  
Perihal

: -  
 : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi  
 Kepada Yth. 1. Dr. Erawadi, M. Ag  
 2. Dr. Erna Ikawati, M. Ag.

(Pembimbing I)  
 (Pembimbing II)

di  
 Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut :

Nama : Marisa Hannum Harahap  
 Nim : 1720100145  
 Sem/T. Akademik : VII/ 2020/2021  
 Fak./Jurusan : FTIK/ Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Al-Adab Ft Al- Dīn*

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.  
 NIP. 19680517 199303 1 003

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
 Pembimbing I

Dr. Erawadi, M. Ag  
 NIP. 197203261998031002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
 Pembimbing II

Dr. Erna Ikawati, M. Ag  
 NIP. 197912052008012012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sitang, Padangsidimpuan - 22733  
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidimpuan.ac.id  
Website: <http://perpustakaan.iain-padangsidimpuan.ac.id>

Nomor : 481/In.14/J.1/TL.00/04/2021  
Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

27 April 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Padangsidimpuan  
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B-477/In.14/E.1/TL.00/04/2021 tanggal 22 April 2021 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, maka untuk itu kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Marisa Hannum Harahap  
NIM : 1720100145  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Ujung Gading  
Judul Penelitian : Adab Guru dan Murid menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al-Adab Fi' Al-Din

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Kepala,  
  
M. Bahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.  
NIP. 19751020 200112 1 003